

Karakteristik Ibu dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Muktiono Waspodo¹, Sri Widiyastuti²✉, H.T. Abdul Madjid³

Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia ^(1,2)

Kesehatan Masyarakat, Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v8i3.3358](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.3358)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakteristikan ibu dalam upaya meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Keabsahan data dicapai dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu pada rentang usia 23 tahun hingga 46 tahun, memiliki anak ≥ 2 orang, pekerjaan utama ibu adalah ibu rumah tangga dan pekerja paruh waktu. Pendidikan ibu tertinggi sarjana, terendah SD dan terbanyak SMA. Usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam meningkatkan perkembangan fisik motorik anak, namun waktu berkualitas bersama anak adalah yang terpenting. Rekomendasi: ibu bisa mendelegasikan PAUD jika ibu tidak memiliki waktu berkualitas dan tidak memiliki kemampuan untuk menstimulasi.

Kata Kunci: *karakteristik ibu; stimulasi fisik motoric; anak usia dini; pendidik informal.*

Abstract

The purpose of this study was to characterize mothers to improve physical motor development in early childhood. The research method uses a qualitative descriptive analysis method. Data collection techniques in this study used in-depth interviews, observation, and literature study. The data's validity was achieved using source and technical triangulation. The results showed that the mother's characteristics were in the age range of 23 years to 46 years, having more than two children, and the mother's primary occupation was a housewife and part-time worker. The mother's education is the highest with a bachelor's degree, the lowest in elementary school, and the most in high school. Age, education, knowledge, and occupation affect the mother's success in improving the physical motor development of the child, but quality time with the child is the most important. Recommendation: mothers can delegate PAUD if they do not have quality time and cannot stimulate.

Keywords: *mother characteristics; motor physical stimulation; early childhood; informal educators.*

Copyright (c) 2024 Sri Widiyastuti, et al.

✉ Corresponding author: Sri Widiyastuti

Email Address: sri.widiyastuti@gmail.com (Bogor, Indonesia)

Received 9 September 2022, Accepted 24 July 2024, Published 24 July 2024

Pendahuluan

Salah satu dari sekian banyak alasan mengapa kehadiran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak adalah di tangan ibulah akan lahir anak-anak yang unggul, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya, siap memasuki pendidikan dasar dan mampu mengarungi kehidupan di masa dewasa. Inilah amanat dasar yang penting dari Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini harus dilakukan dengan terencana, holistic (menyeluruh) dan integratif sebagai dasar bagi anak mampu beradaptasi dengan kehidupan selanjutnya dengan melibatkan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah daerah (Perpres, 2013). Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Daradjat (Daradjat, 1994) Ibu sebagai *al umm madrasatul ula*, ibu pendidikan pertama dan utama, dituntut melakukan berbagai rangsangan pendidikan di rumah sejak dini. Hal ini dilakukan mengingat 50% perkembangan otak anak sejak lahir hingga usia 4 tahun berkembang dengan pesat dan 50% sisanya berkembang pada usia 4 tahun hingga 18 tahun (White, Bloom, Osborn) (Marliani, 2015).

Rangsangan pendidikan dari ibu yang dilakukan sejak dini akan menyebabkan otak menerima banyak informasi melalui inderanya. Rangsangan ini akan mengaktifkan 100 milyar sel saraf atau neuron yang dimiliki anak sejak lahir yang awalnya belum saling bersambungan. Sel saraf di dalam otak yang mendapatkan rangsangan pendidikan sejak dini, sambungan antar sel (synaps) semakin banyak, semakin kuat dan bertahan. Sementara itu bagian neuron (sel saraf) yang tidak mendapatkan rangsangan pendidikan secara otomatis dipangkas (Santrock, 2011). Itulah kerja otak anak usia dini yang begitu efektif dan efisien.

Makanya, rangsangan pendidikan atau stimulasi amatlah penting dilakukan pada anak usia dini. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia, 2021) menyebutkan ada 5 aspek perkembangannya, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Di antara kelima aspek perkembangan itu, fisik motorik menjadi sorotan utama dalam tumbuh kembang anak usia dini.

Rangsangan pendidikan pada aspek fisik motorik ini menjadi sorotan utama karena ketuntasan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini akan menjadi investasi anak sepanjang hayat. Lebih jauh lagi dalam banyak penelitian, perkembangan fisik motorik seringkali dijadikan tolak ukur dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keadaan baik. Schmidt dalam Fatmawati (2020: 8) mengatakan bahwa perkembangan fisik motorik merupakan praktik dari pengalaman belajar yang hasilnya adalah perubahan perilaku yang relatif permanen (Fatmawati, 2020). Ini sejalan dengan teori perkembangan Santrock bahwa stimulasi yang dilakukan terus menerus akan menguatkan dan mempertahankan sinapsis sambungan antar sel di dalam otak.

Fisik motorik ditentukan indikator pencapaiannya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), meliputi: a) motorik kasar, mencakup: kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b) motorik halus, mencakup: kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan c) kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup: berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Stimulasi atau rangsangan pendidikan pada aspek perkembangan fisik-motorik anak usia dini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh ibu sebagai pendidik informal. Sebagaimana rumah sebagai pusat belajar, maka di dalam pendidikan informal atau mandiri, ada guru yang mendidik, yaitu ibu. Sebagai pendidik informal, tentu ibu harus memiliki kompetensi pedagogik agar dapat mendidik dan mendampingi anak usia dini mengembangkan aspek fisik motoriknya sehingga tercapai perkembangan aspek fisik motorik yang optimal dan menguatkan potensi yang perlu dikembangkan lebih baik lagi. Kompetensi

pedagogik yang diharapkan melekat pada ibu meliputi memiliki idealisme, memiliki komitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, memiliki akhlak yang mulia dan ketakwaan, memiliki kualifikasi intelektual, dan bertanggung jawab (Yuliariatiningsih & Setiaty, 2018).

Namun, di masa modern ini, di mana pendidikan ibu semakin tinggi dan tingkat kebutuhan ekonomi juga semakin tinggi, idealisme ibu terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Tekanan ekonomi membuat ibu terpaksa berperan ganda, sebagai ibu dan pekerja. Data yang dikeluarkan oleh Kemenpppa (Kemenpppa, 2018) persentase jumlah perempuan yang bekerja sebanyak 48,12%. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perempuan pedesaan berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, yakni 50,56% berbanding 46,12%. Selanjutnya, persentase perempuan perkotaan berumur 15 tahun ke atas yang mengurus rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan perdesaan, yakni 38,35% berbanding 37,26%.

Memiliki peran ganda sebagai ibu sekaligus ibu bekerja (*working mom*), tentu tidak mudah. Terutama bagi ibu yang memiliki anak usia dini. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2007 dan tahun 2013 angka prevalensi gangguan motorik kasar pada tahun 2007 mencapai 20,40% dan motorik halus 10,50%. Sementara itu angka prevalensi gangguan motorik kasar tahun 2013 mencapai 12,40% dan gangguan motorik halus 9,50% (Rikesdas, 2007 dan 2013) (Kesehatan & RI, 2013). Meskipun angkanya sudah mengalami penurunan, namun hingga hari ini ditenggarai gangguan perkembangan motorik pada anak usia dini masih ada, baik gangguan motorik kasar maupun gangguan motorik halus. Livana (Livana et al., 2018) menyebutkan bahwa gangguan motorik yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menetap dan akan terbawa hingga dewasa. Selain anak mengalami gangguan motorik, anak akan mengalami keadaan psikososial, kurang percaya diri dan konsep dirinya lemah.

Memperhatikan hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkarakteristikan ibu dalam upaya meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkarakteristikan ibu dalam upaya meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan cara melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang relevan. Hal ini dilakukan untuk menentukan perumusan masalah dan menentukan pertanyaan penelitian. Setelah itu dilakukan pengumpulan data dari data studi kasus dan data dari studi pustaka.

Pemilihan sumber data untuk studi kasus menggunakan *purposive sampling*, yaitu ibu dengan anak usia dini yang berdomisili di Kelurahan Kedung Jaya Bogor berjumlah 3 orang ibu dengan 4 orang anak usia dini. Sumber data dari studi pustaka dengan menelusuri lebih dari 100 artikel pada jurnal terakreditasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi 3 fase, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, meliputi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selama melakukan pengumpulan dan perekaman data dengan teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *WhatsApp* dan *Anchor* untuk perekaman suara. Sementara alat yang digunakan untuk pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan bantuan Mendeley. Penggunaan bantuan alat tersebut untuk mendukung penelitian secara online karena penelitian tidak bisa dilakukan secara *offline* disebabkan adanya PPKM atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat disebabkan pandemic Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Ibu pada Studi Kasus

Dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber utama diperoleh informasi terkait usia ibu, jumlah anak, aktivitas ibu, pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, kondisi rumah, aktivitas anak dan kendala-kendala ibu dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Data ini merupakan data ibu di Kelurahan Kedung Jaya, Bogor.

Data-data ini diperoleh dengan melakukan komunikasi secara intensif yang didahului dengan pendekatan persuasif kepada ibu narasumber utama. Dimulai dengan melakukan kontak lewat aplikasi chat *WhatsApp*. Setelah hubungan lebih intensif, dilakukan wawancara yang mendalam menggunakan telpon dan direkam menggunakan aplikasi Anchor. Penggunaan bantuan alat ini dilakukan agar penelitian bisa dilakukan dengan lancar karena di masa pandemi Covid-19 ini penelitian tidak bisa dilakukan secara offline disebabkan adanya PPKM atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat.

Di bawah ini adalah data profil ibu narasumber utama yang berjumlah 3 orang. Ketiga ibu narasumber tinggal di lingkungan pemukiman padat di kelurahan Kedung Jaya, Bogor.

Tabel 1. Profil Ibu

Nama Ibu	Usia	Jumlah Anak	Pendidikan	Pekerjaan	Kondisi rumah	AUD sekolah/tidak
A	31	2	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rumah sendiri	Tidak
B	39	4	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rumah orang tua	Tidak
C	46	4	SMP	Pembantu rumah tangga	Rumah orang tua	Tidak

Sumber: data penelitian 2021

Dari data pada tabel 1 diperoleh data usia ibu direntang usia 31-46 tahun dengan rata-rata anak berjumlah 2 hingga 4 orang anak. Ibu A memiliki 2 orang anak, yaitu; anak pertama 10 tahun dan anak kedua 4 tahun. Ibu B memiliki 4 orang anak, yaitu; anak pertama 21 tahun, anak kedua 18 tahun, anak ketiga 12 tahun dan anak keempat 3 tahun. Ibu C memiliki 4 orang anak, yaitu; anak pertama 21 tahun, anak kedua 15 tahun, anak ketiga 5 tahun dan anak keempat 2 tahun.

Pendidikan ibu rata-rata telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah baik SMP dan SMA. Pekerjaan ibu rata-rata adalah ibu rumah tangga. Ibu A memiliki suami dengan pekerjaan yang sudah mapan, yaitu sebagai pegawai PNS di Pemda kota Bogor. Ibu B meskipun pekerjaan suaminya buruh tapi buruh tetap, anak sulung dan anak nomor dua sudah bekerja. Sementara itu ibu dengan pendidikan SMP bekerja paruh waktu sebagai pembantu rumah tangga dan membawa sebagian pekerjaannya ke rumah. Meskipun anak sulung ibu C sudah bekerja sebagai penjaga toko, tetapi suami ibu C bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak tetap, kadang ada pekerjaan kadang menganggur sehingga ibu C merasa berkewajiban untuk membantu ekonomi keluarga dengan menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu.

Dari hasil *cross-check* kepada narasumber pendukung, didapatkan informasi bahwa rata-rata ibu rumah tangga di lingkungan ibu C, bekerja sebagai pembantu rumah tangga paruh waktu. Sementara anak-anak ditinggal selama 4-6 jam bersama dengan nenek atau tetangga atau bermain bersama anak lainnya tanpa pengawasan.

Selain profil ibu, kami juga menggali data terkait pengetahuan ibu. Di bawah ini adalah data pengetahuan ibu narasumber utama terkait dengan pentingnya stimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik anak usia dini. Dari hasil wawancara yang mendalam didapatkan temuan-temuan berikut ini.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu

Nama Ibu	Sumber Pengetahuan	Mengetahui arti kata stimulasi fisik motorik anak usia dini	Mengetahui Pentingnya stimulasi fisik motorik anak usia dini	Mengetahui media edukatif dalam menstimulasi fisik motorik	Mengetahui bahwa stimulasi adalah faktor penting dalam perkembangan motorik anak usia dini
A	Media sosial	Ya	Ya	Ya	Ya
B	Penyuluhan di Kelurahan dan Posyandu	Tidak	Ya	tidak	Ya
C	Kelas Parenting di sekolah anak dan Posyandu	tidak	ya	tidak	ya

Sumber: data penelitian 2021

Ibu A mewakili ibu muda dari kalangan generasi milenial mendapatkan sumber pengetahuan dari media sosial seperti artikel yang dishare di *whatsapp grup*, *Instagram*, *facebook*, *youtube* dan *tiktok*. Ibu B mendapatkan pengetahuan seputar tumbuh kembang anak dari mengikuti kegiatan di kelurahan (Sekolah Ibu). Sementara Ibu C mendapatkan pengetahuan seputar tumbuh kembang anak dari mengikuti kelas parenting di sekolah ketika anak sulungnya TK dan ini sudah lama sekali didapatkannya. Ketiga ibu pun sepakat pentingnya menstimulasi motorik anak usia dini dan mengetahui bahwa stimulasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi fisik motorik anak usia dini

Dari hasil wawancara yang mendalam juga diketahui bahwa 2 dari 3 ibu tidak mengetahui arti kata “stimulasi fisik motorik” sehingga kata stimulasi fisik motorik disederhanakan menjadi melatih gerak tubuh. Selain melatih, dalam praktiknya stimulasi juga memberi contoh, membimbing, melakukan dengan terus menerus, mengajarkan, mengarahkan dan memperhatikan. Selain itu 2 dari 3 orang ibu narasumber utama juga tidak mengetahui mengenai media edukatif dalam menstimulasi fisik motorik anak usia dini. Dalam wawancara, ibu C mengatakan bahwa dia tidak pernah membelikan mainan anak-anaknya karena mereka tidak memiliki cukup uang. Ibu C memberikan piring dan gelas plastik atau benda-benda yang ada di rumah mereka menjadi mainan anak-anaknya. Ini menunjukkan bahwa Ibu C tidak mengetahui bahwa barang-barang yang ada di sekitar anak bisa menjadi media edukatif anak untuk merangsang fisik motoriknya baik itu untuk menstimulasi keterampilan tangan maupun keterampilan kaki anak. Demikian juga dengan ibu B, dia mengatakan tidak pernah membelikan mainan edukatif karena anaknya lebih suka bermain sepatu roda dan bermain bola. Padahal kedua benda itu pun termasuk dalam media edukatif anak yang dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik anak.

Setelah mendapatkan data dari ibu narasumber utama dilakukan *cross-check* kepada ibu narasumber pendukung dan didapatkan data bahwa ibu yang kerap hadir di Posyandu, pengetahuan mengenai tumbuh kembang anaknya bisa dikatakan pengetahuannya lebih baik dibandingkan dengan yang tidak pernah hadir. Ibu yang memiliki balita dan rutin membawa anaknya ke Posyandu akan mendapatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Di dalam buku KIA ibu dapat memantau perkembangan anak dan mengetahui tahapan stimulasi motorik anak sesuai tahapan usianya. Sayangnya kebanyakan ibu, setelah memiliki buku KIA tidak dibaca. Buku hanya dibawa ketika penimbangan bayi dan imunisasi sebagai tanda anak telah mendapatkan imunisasi lengkap.

Selanjutnya di bawah ini adalah data-data kendala ibu saat merangsang fisik motorik anak usia dini.

Tabel 3. Kendala Ibu dalam Menstimulasi Motorik Anak

Nama Ibu	Ibu A	Ibu B	Ibu C
Kendala Ibu	Tidak ada kendala, hanya saja anak memiliki kecenderungan kidal	Belum bisa mengatasi mood anak Tidak memahami keinginan anak	Memiliki 2 anak balita Memiliki pekerjaan serabutan, pagi membantu membereskan rumah majikan, siang membawa pekerjaan menyetraka di rumah

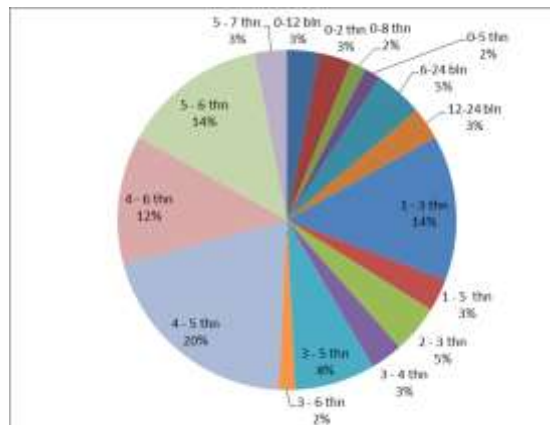
Sumber: data penelitian 2021

Ibu A tidak memiliki kendala dalam menstimulasi fisik motorik anak. Hanya saja menurut pengakuannya, anaknya kidal, sehingga dia merasa harus mengkhususkan diri dalam memberikan contoh makan dengan tangan kanan dan memberikan sesuatu dengan tangan kanan. Ibu B memiliki kendala belum bisa mengatasi *mood* anak, sementara ibu juga memiliki kendala "*mood swing*" nya sendiri. Sehingga terkadang masalah ini membuat ibu tidak sabar dalam mentimulasi anak dan membiarkan anak main sendiri sesuai keinginannya. Sementara Ibu C memiliki kendala waktu dalam menstimulasi motorik anak karena meskipun Ibu C bekerja paruh waktu, namun ada pekerjaan lainnya yang di bawa ke rumah.

Karakteristik Ibu pada Studi Literatur

Dari hasil penelusuran pada studi literatur yang dilakukan pada artikel dalam jurnal terakreditasi ditemukan data-data karakteristik ibu sebagai berikut:

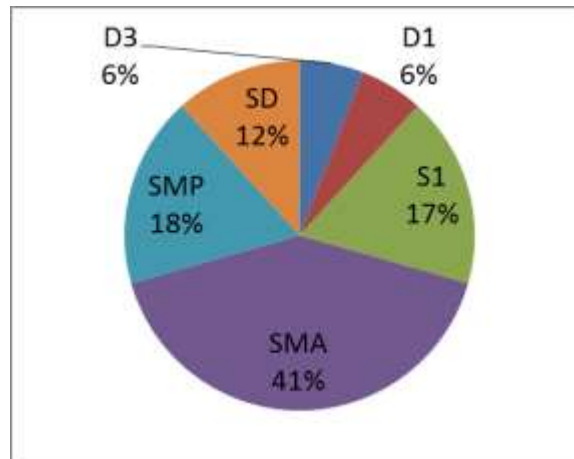
Usia ibu tidak diketahui secara pasti, tetapi rata-rata usia ibu yang menjadi sampel penelitian berusia sekitar 23 tahun hingga 35 tahun dan memiliki anak usia dini berusia 0 – 8 tahun seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Distribusi usia anak

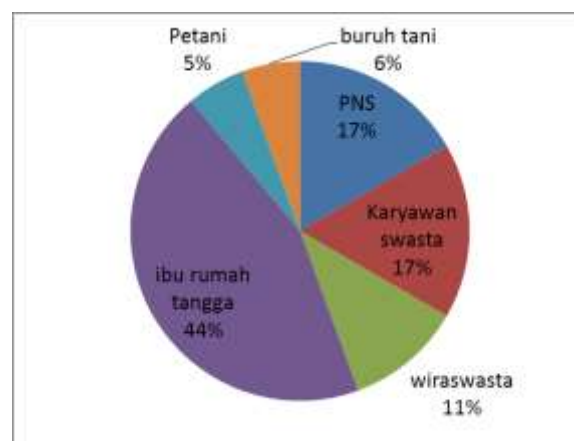
Sumber: data penelitian tahun 2020

Berdasarkan gambar 1 usia anak dalam penelitian terdahulu dalam rentang usia 0 – 8 tahun dengan perincian usia 4-5 tahun 13 artikel (20%), usia 1-3 tahun dan 5-6 tahun berjumlah 9 artikel (14%), usia 4-6 tahun berjumlah 8 artikel, usia 3-5 tahun berjumlah 5 artikel (8%), usia 6-24 bulan dan 2-3 tahun masing-masing berjumlah 3 artikel (5%). Sementara itu usia 3-4 tahun, 1-5 tahun, 12-24 bulan, 0-2 tahun, 0-12 bulan dan 5-7 tahun masing-masing terdapat 2 artikel (3%) dan terakhir adalah rentang usia 0-5 tahun, 0-8 tahun dan 3-6 tahun masing-masing terdapat 1 artikel (2%).



Gambar 2. Distribusi pendidikan ibu
Sumber: data penelitian tahun 2020

Gambar 2. menunjukkan data pendidikan ibu dalam penelitian terdahulu. Pendidikan ibu terbanyak adalah SMA yaitu sebesar 41%, kemudian SMP sebesar 18%, S1 atau perguruan tinggi sebesar 17%, SD sebesar 12%, D3 dan D1 sebesar 6%.



Gambar 3. Distribusi Pekerjaan Ibu
Sumber: data penelitian tahun 2020

Berdasarkan gambar 3. Pekerjaan ibu terbanyak adalah ibu rumah tangga, yaitu sebesar 44%, kemudian PNS dan karyawan swasta memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing sebesar 17%. Selanjutnya ada juga pekerja sebagai buruh tani sebanyak 5% dan petani sebanyak 5%.

Pembahasan

Pada umumnya, usia ibu berada pada rentang usia 23 tahun hingga 46 tahun, hal ini menunjukkan bahwa ibu berada dalam usia dewasa dini dan dewasa madya (Hurlock, 1978). Dewasa dini adalah dewasa yang dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Pada masa usia dewasa dini terjadi perubahan fisik dan psikologis dan adanya kemampuan reproduksi yang tinggi. Sementara itu usia dewasa madya dimulai dari usia 40 tahun hingga usia 60 tahun. Pada masa dewasa madya terjadi penurunan kemampuan fisik, psikologis dan reproduksi. Meskipun kemampuan reproduksi telah menurun dan tergolong usia risiko tinggi, namun banyak ibu yang berhasil melahirkan lebih dari 2 anak. Gambaran kondisi ibu ini sesuai dengan hasil laporan SDKI 2017 (Kependudukan et al., 2018) dan Riskesdas (Riskesdas, 2018) yang menyatakan bahwa persalinan yang terjadi di Indonesia lebih banyak

pada ibu dengan multigravida (kehamilan ke 2 sampai kehamilan ke 4). Demikian juga yang terjadi pada ibu di Kelurahan Kedung Jaya, rata-rata memiliki anak 2 hingga 4 orang dan salah satu anak masih balita.

Pada ibu dengan usia yang lebih muda, 23 – 31 tahun, pengetahuan ibu mengenai stimulasi pada perkembangan anak lebih baik dibandingkan dengan ibu di usia 32 – 46 tahun. Termasuk pengetahuan pada istilah-istilah perkembangan fisik motorik anak. Terlihat pada tabel 1 di atas, bahwa ibu dengan pengetahuan baik bisa menjawab pertanyaan dasar mengenai makna “stimulasi fisik motorik” dibandingkan dengan ibu yang kurang pengetahuannya. Pada ibu berpengetahuan kurang, “stimulasi fisik motorik” harus disederhanakan terlebih dahulu menjadi “melatih gerak tubuh” baik melatih gerak tangan (motorik halus) dan gerak kaki (motorik kasar) baru ibu bisa memahami arah pertanyaan. Penyederhanaan istilah ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (Hurlock, 1978) bahwa pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi merupakan makna dari perkembangan motorik. Hurlock membagi 2 perkembangan motorik menjadi keterampilan tangan dan keterampilan kaki.

Ibu dalam rentang usia 23-31 tahun biasanya kondisi fisik ibu sehat dan bugar serta ibu lebih bersemangat dalam mencari tahu perkembangan anak. Pada masa ini terjadi kematangan psikologis ibu seperti berorientasi pada tugasnya sebagai ibu rumah tangga, memiliki tujuan yang jelas, bertanggung jawab dan mampu mengendalikan perasaan pribadi serta mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru. Kondisi psikologis ibu akan menurun seiring dengan bertambahnya usia, semakin bertambahnya anak dan tekanan ekonomi keluarga. Sehingga ibu harus berperan ganda sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pekerja. Kondisi tubuh juga sudah melemah, sehingga ibu dengan usia di atas 32 tahun akan merasa kelelahan ketika telah melakukan peran gandanya dan berdampak pada stimulasi fisik motorik anak (Marliani, 2015).

Pada umumnya ibu sepakat bahwa stimulasi pada perkembangan motorik penting dilakukan sejak dini. Jika dahulu ibu mendapatkan pengetahuan perkembangan anak melalui penyuluhan di Kelurahan atau di Posyandu dan buku panduan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kini, teknologi sudah berkembang dengan pesat, pengetahuan tumbuh kembang anak bisa diakses melalui media sosial seperti *Google*, *Whatsapp grup*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube*. Apalagi di masa pandemi ini, kelas parenting banyak dibuka lewat media *Zoom Meeting* sehingga memudahkan ibu mendapatkan pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Namun mengetahui pentingnya menstimulasi saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan ibu melakukan praktik stimulasi kepada anak di rumah.

Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik dan melatih/menstimulasi fisik motorik anak secara terus menerus, maka perkembangan fisik motorik anak akan meningkat dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwinita (Dwinita et al., 2021) yang membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan peran orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak sebesar 55,9%, dan 44,1% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, serta adanya hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak sebesar 65,4% sedangkan 34,6% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini juga disepakati oleh (Silalahi, 2020), (Laela, 2016), (Safitri, 2018), (Anggraini, 2015), (Mustika Sari, 2017), (Nurhasanah & Ismarwati, 2021), (Widodo et al., 2017) dan (Kuncoro, 2013.) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan peran ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik anak. Stimulasi yang dilakukan oleh ibu berpengaruh sangat besar pada peningkatan perkembangan motorik anak, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitayani, dkk (Mitayani et al., 2015).

Sebaliknya, anak dengan ibu yang kurang atau bahkan tidak memiliki pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan fisik motorik, anak akan mengalami risiko yang besar pada keterlambatan perkembangan fisik motorik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Christiari, dkk (AY Christiari et al., n.d.) di 6 wilayah kerja Puskesmas, yakni Pustu Mrawan, Seputih, Tegalwaru, Mayang, Sidomukti dan Tegalrejo yang menunjukkan hasil uji Conditional Regression Logistic juga didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,950 yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini, maka anak memiliki risiko sebesar 4,950 kali untuk mengalami dugaan keterlambatan perkembangan motorik.

Stimulasi pada perkembangan fisik motorik anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Di wilayah Kelurahan Kedung Jaya Bogor, dengan pemukiman berpenduduk padat dan tingkat perekonomian rendah, ibu dengan pendidikan SMA dianggap sudah cukup memiliki bekal pengetahuan untuk dapat berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat dan siap mendampingi anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Warseno yang menunjukkan sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh ibu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu berjumlah 23 orang (56,1%). Sebagian besar anak usia prasekolah di TK Margomulyo Sleman menunjukkan perkembangan motorik halus normal yaitu 33 orang (80,5%) dan anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus suspect sebanyak 8 orang (19,5%) (Warseno & Solihah, 2019).

Pada ibu bekerja dengan tingkat ekonomi yang rendah dan dengan pengetahuan yang rendah, menstimulasi fisik motorik anak usia dini akan sangat sulit sekali dilakukan. Pada beberapa anak yang ditinggal ibu bekerja, kemungkinannya ada dua, gagal berkembang atau anak menjadi mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustantinah (Kustantinah & Anggraeni, 2015) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia dini (3-5 tahun) karena selama penelitian dilakukan anak mempunyai stimulasi yang baik sebanyak 81,25% dengan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai signifikansi 0,489.

Secara alamiah anak-anak memiliki keunikannya masing-masing. Anak yang bergerak bebas di alam dan bermain dengan teman-temannya, perkembangan fisik motorik kasarnya menjadi lebih terasah dibandingkan anak yang tidak bermain dengan teman. Anak adalah peniru yang ulung. Hanya dengan melihat dan mengamati saja anak mampu melakukan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Albert Bandura menyebutnya sebagai proses kognitif sosial yaitu situasi sosial di mana anak bisa belajar jauh lebih cepat dengan hanya mengamati perilaku anak lain (Setyorini & Kurnaed, 2018).

Apalagi jika ketika ibu bekerja anak ditiptkan ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di dekat rumah ibu, maka kemungkinan ibu mendapatkan kendala dalam menstimulasi anak akan terminimalisir. Lia Kurniasari dalam penelitiannya mengenai hubungan status pekerjaan ibu dengan pencapaian perkembangan motorik pada anak usia 5-7 tahun hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pencapaian perkembangan fisik motorik anak usia 5-7 tahun (Kurniasari & Karina, 2019). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani (Elistya Andani, 2017) yang menyatakan bahwa pola asuh wanita karir tidak berhubungan dengan perkembangan motorik anak Desa Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Alasannya kualitas dalam pengasuhan anak menjadi hal yang paling diperlukan untuk setiap orang tua. Demikian juga dengan komunikasi dengan pihak lain yang terlibat seperti guru pendamping di PAUD menjadi salah satu upaya untuk memantau perkembangan anak di sekolah.

Selain pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, memilihkan alat permainan bagi anak juga menjadi penting dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini. Permainan edukatif adalah permainan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Pentingnya alat permainan edukatif ini, selain dapat meningkatkan keterampilan motorik dasar, seperti meraba, menjumput mainan, menggerakkan mainan, melempar mainan dan lain sebagainya juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak (bermain puzzle, menyusun balok), kemampuan bahasa (mendengarkan bunyi dan nyanyian) dan psikososial anak (Abdullah, 2003).

Pada kasus ibu di Kelurahan Kedung Jaya, Bogor, 2 dari 3 ibu tidak mengetahui alat permainan edukatif yang bisa diberikan kepada anak, padahal alat permainan edukatif ini penting dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam pemilihan alat permainan dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di Yayasan Ar-Rahmah Lumajang (Yuliawati, 2021). Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menyediakan waktu khusus untuk bermain bersama anak dan memilihkan alat permainan edukatif yang dapat membantu pada perkembangan motorik halus anak. Media atau alat permainan edukatif tidak perlu mahal, bisa diperoleh di sekitar anak dan biasa dipergunakan di rumah, seperti peralatan makan, peralatan membersihkan rumah, peralatan dapur, dan semua isi rumah yang bisa dieksplorasi oleh anak. Pemilihan permainan edukatif oleh ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Namun jika media permainan edukatif ada, tetapi kehadiran ibu tidak ada kebersamaan aktivitas anak setiap hari, maka perkembangan fisik motorik anak pun tetap tidak akan optimal. Oleh karena itu waktu yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik anak. Jika ibu tidak dapat melakukannya dan tidak ada keluarga yang bisa menggantikan, maka sebaiknya ibu mendelegasikan kegiatan menstimulasi fisik motorik anak kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di dekat lingkungan rumah karena pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga dan masyarakat (George S. Morrison, 2012).

Simpulan

Karakteristik ibu pada umumnya, usia ibu berada pada rentang usia 23 tahun hingga 46 tahun, memiliki anak lebih dari 2 orang, pekerjaan utama ibu adalah ibu rumah tangga dan jika bekerja pun di sekitar rumah sebagai pekerja paruh waktu. Pendidikan ibu tertinggi adalah sarjana, terendah SD dan terbanyak SMA. Usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan ibu dalam upaya meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini, namun demikian, ada yang lebih penting dari semua itu yaitu waktu yang berkualitas bersama anak. Jika ibu tidak mampu menstimulasi perkembangan fisik motorik anak, maka sebaiknya ibu bekerjasama dengan PAUD terdekat dengan lingkungan rumah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada narasumber utama dalam penelitian ini, juga kepada ibu kader Posyandu di Kelurahan Kedung Jaya Bogor. Tak lupa ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing serta ucapan terima kasih kepada wakil Rektor bidan Kemahasiswaan Universitas Ibn Khaldun yang telah membantu kelancaran dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Z. A. (2003). *Mengapa Montessori, Memilih Prasekolah yang Sesuai*. Times Books International .
- Anggraini. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Kasar Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Darsa Bakti Margomulyo Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 9(4), 179-182.
- AY Christiari, Ramzi Syamlan, & Irawan Fajar Kusuma. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. Retrieved March 8, 2022, from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/500>
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. CV.Ruhama.

- Dwinita, D., & Fina, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Istiqomah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
- Elistya Andani, S. (2017). *Hubungan Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Tumbuh Kembang Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Purbayan Sukoharjo*. Skripsi (pp. 1-13).
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)* (F. I. D. dan T. I. penyunting, Ed.; Edisi kelima). Indeks.
- Hurlock, B. E. (1978). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup* (kelima). Erlangga.
- Kemenpppa. (2018). *Profil Perempuan Indonesia* (1st ed.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kependudukan, B., Berencana, K., Jakarta, N., Pusat, I. B., Jakarta, S., & Kesehatan, I. K. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi DKI Jakarta*. <http://www.DHSprogram.com>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Kuncoro, D. H., (2013). *Hubungan Antara Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Pada Anak Usia Toddler Di Paud Mekarsari Desa Pucangombo Tegalombo Pacitan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniasari, L., & Karina, S. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pencapaian Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 226-232.
- Kustantinah, F., & Anggraeni, R. (2015). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 28-34. <https://doi.org/10.21009/jkkp.021.09>
- Laela, N. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 64-80. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.9>
- Livana, P., Dhita, A., & Yulia, S. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30-41. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Pustaka Setia.
- Mitayani, Y., Riska, N., & Nursetiawati, S. (2015). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Toddler). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/JKKP.021.09>
- Mustika Sari, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Motorik Kasar Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Toddler Play Group Tunas Rimba Lamongrejo Lamongan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, 6(2), 29-36.
- Nurhasanah, & Ismarwati. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Teratai I Desa Bangunjiwo Tahun 2015*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Perpres. (2013). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*. Retrieved February 23, 2022, from https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/perpres_no.60-2013.pdf
- Republik Indonesia. (2021). *PP No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Safitri, Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(3)
- Santrock, John. W. (2011). *Life Span Development* (cet ke-13). Published by McGraw-Hill.

- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018). *Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula
- Silalahi, B. (2020). Hubungan Peran Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Usia 3 Tahun Di Paud Imelda. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 75–82.
- Warseno, A., & Solihah, H. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- Widodo, D., Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Toddler Di Posyandu Melati Tlogomas Malang. *Nursing News*, 2. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/178>
- Yuliawati, A. (2021). *Hubungan Peran Ibu Dalam Pemilihan Alat Permainan Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun Di Yayasan Ar-Rahmah Kabupaten Lumajang Naskah Publikasi*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.